

Sampul (Desain)

**Arfah – Cindy – Dian – Fathana – Fiqrul – Kiki –
Nunu – Rama – Syifa – Tari – Zaki**

Denting Jiwa

Kata Pengantar

Selama setahun lebih warga dunia diombang-ambing dengan ancaman virus *covid-19*. Semua sendi kehidupan dijalani dengan penuh keterbatasan yang disesuaikan dengan aturan protokol kesehatan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan.

Selama pandemi mewabah, segala proses pendidikan dipindahkan ke rumah yang kemudian dikenal dengan BDR (Belajar dari Rumah). Segala proses pembelajaran langsung yang biasanya dilaksanakan di sekolah dilakukan dalam bentuk daring melalui bantuan teknologi dengan berbagai *platform* yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Seiring berjalannya waktu, proses BDR menuai berbagai tantangan, seperti materi tidak terserap dengan maksimal oleh siswa dan guru terbatas dalam memantau siswa yang diajar. Penilaian pembelajaran pun kurang maksimal dan karakter siswa juga jauh dari harapan. Banyak di antara mereka yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung abai dari tugas-tugas yang diberikan, di samping dari segala hal yang menjadi keluhan siswa selama BDR. Alhasil, mereka berada dalam kondisi *lost learner*. Siswa

tidak berkembang dalam hal pemahaman juga tidak menjadi lebih baik dari segi karkater. Sebuah kondisi yang cukup miris ketika direnungi.

Namun, hal tersebut tentu tidak akan dibiarkan begitu saja. Sekolah senantiasa mengupayakan yang terbaik untuk menyelamatkan siswa. Berbagai program dirancang sebagai prisaai dalam menghadapi keterbatasan dan dampak pandemi. Di SMA Islam Athirah Bone, karya tulis ini merupakan wujud salah satu program yang dihadirkan untuk tetap mengasah kreativitas siswa saat berada di rumah.

Karya-karya yang ditulis menjadi ajang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya, mengasah nalarnya, kepekaanya, juga intuisinya yang kemudian dituangkan dalam tulisan. Karya yang tercipta tentu tidak serta-merta jadi begitu saja, tetapi butuh semangat, usaha keras, dan daya juang untuk menyelesaikannya.

Pada akhirnya siswa kemudian mendapatkan penguatan akan 4C (*critical Thinking, creativity, collaboration, communication*) sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan di era sekrang. Di lain hal, kemampuan literasi juga terasah. Sebuah keterampilan

yang juga senantiasa diharapkan tumbuh dalam diri siswa.

Dengan demikian, di tengah tantangn BDR yang bisa membawa siswa pada kondisi *lost learner*, semoga karya yang dihasilkan ini menjadi "vaksin" tersendiri agar mereka terhindar dari hal tersebut dan bisa keluar sebagai pemenang.

Bone, 28 Mei 2021

A.Reski Citra Rahmayani, S.Pd.

Wakakur SMA Islam Athirah Bone

Prakata

Antologi puisi ini merupakan wujud persebahan akhir siswa kelas XII SMA Islam Athirah Bone yang begitu spesial. Betapa tidak, karya ini merupakan karya pertama dari siswa yang terbit dalam bentuk buku. Selain itu, karya ini lahir di tengah-tengah kondisi pandemi *covid-19*. Sebuah kondisi yang membuat segala hal penuh dengan keterbatasan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Namun, para penulis bisa menghadapi hal tersebut hingga menghasilkan karya sebagaimana yang ada di genggaman kita ini.

Munculnya ide penyusunan antologi ini berawal dari tugas proyek penulisan siswa kelas XII sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar alumni. Para penulis akhirnya berinisiatif untuk menulis karya sastra, khususnya puisi. Namun, seiring berjalan, karya ini ternyata dibuat tidak semata-mata untuk menggugurkan tugas. Lebih dari itu, siswa menulis dengan sepenuh hati dan melahirkan karya yang bisa dinikmati oleh pembaca.

Sebagaimana judulnya, *Denting Jiwa*, kita akan menemukan di dalamnya berbagai refleksi perasaan

juga pandangan penulis terkait masalah sehari-hari, mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, hingga pada permasalahan pribadi, tak terkecuali pandemi *covid-19* yang turut menjadi objek inspirasi penulis. Mereka meramunya dengan diksi atau pilihan kata yang demikian apik tanpa mengabaikan pesan yang hendak "didinginkan". Akhirnya selaku pembaca, ada banyak hikmah yang bisa ditemukan saat membacanya. Hikmah yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran dalam menyikapi permasalahan yang ada di sekitar kita.

Akhir kata, semoga karya ini memberi manfaat kepada banyak orang. Kita pun berharap karya semacam ini bisa selalu lahir karena sejatinya hal ini merupakan wujud dari cikal bakal lahirnya sastrawan bangsa yang kelak akan turut membangun peradaban.

Bone, 28 Mei 2021

Koordinator Tim Penulis



Cindy Qaania, kelas XII IPS Al Hadi SMA Islam Athirah Bone, lahir di Bone, 30 Agustus 2003, akrab disapa Cindy. Ia memiliki moto *Haruski peka-peka jadi orang* dan hobi menyanyi. Selama di Athirah Bone, ia pernah menjabat sebagai sekretaris MPK Periode 2018-2019, Ketua Pramuka periode 2019-2020, dan Pengrus OSIS Periode 2019-2020.

Sepuluh Menanti

Cindy Qaania

Pohon mulai bergoyang, kabarmu belum terdengar
Akar rumah sudah menjalar
Menggerogot hati menggores batin
Sudah sepuluh tahun lamanya
Kau bungkam jiwa dan raga

Pelapah mulai berjatuhan, hadirmu masih dikekang angan
Sudahkah kau menjadi anai pada kisah lama
Kau hidup dalam koloni yang baru
Lupa ada yang menanti dirimu

Ranting-ranting tak lagi kokoh
Padahal belum ada burung hantu

Dimanapun kau berada, penantian selalu meraba
Sembilu, ada yang menderita
Tapi kau asik tutup mata

Sudah sepuluh tahun lamanya
Kau buat derita
Bukan cerita apalagi kisah
Pulanglah, kau tak akan membeku

24 November 2020

Buku Puisi

Cindy Qaania

Lembaran-lembaran baru
Coretan pena
Torehan kalimat sajak
Beranak pinak di buku puisi
Indah nampak di mata

Garis-garis membisu
Huruf-huruf menjalar
Memupuk kata demi kata
Subur menjadi kalimat-kalimat kokoh

Di lembaran buku puisi
Tertuang ribuan kisah, tak pernah terlupa

Mengukir ratusan cerita,
Pada barisan kata

Dipertengahan buku puisi
Hanya satu kata
Tercipta sebuah kenangan
Lembaran akhir buku puisi
Hanya garis
Tanpa cerita
Bersih terlihat
Saatnya menutup kisah

2 Desember 2020

Permatahari

Cindy Qaania

Lahirku, bukan tanah liat
Tak merangkak
Tumbuh tak besar
Tak juga berkembang pesat

Aku, mendekap senyap
Terselip bukan teman juga kerabat
Sendiri, menetap
Tak jua bergerak

Aku mengaduh selalu
Ada yang menemaniku, walau berjarak
Hanya lintas melayang
Pikirku,
Bola kuning itu membenciku
Tak berbagi rupawan, cahaya

Aku bisu seketika
Sinar itu ada telinga
Membisik cahaya padaku
Mengalir hangat tak menyentuh

Lihatlah,
Tersebur cahaya pada diriku
Aku berkilau
Indah menarik sudah bangkit
Aku menjadi permata

4 Januari 2021

Lingkaran Teman

Cindy Qaania

Sampai kita menutup usia
Jangan ada tangan yang lepas
Saling berpeluk erat
Berikrar dengan ikatan setia

Walau badai datang, tak akan lewat batas
Ada tali yang kita genggam
Menjadi acuan kita menopang

Baiknya, kita terus terjebak dalam lingkaran teman
Bukan lingkaran setan
Meski roda terus berputar, kita tak boleh memudar
Meski hanya sebatas teman

Tetap percaya, saling percaya

Benalu bukan satu-satunya pencerai
Bisa pada masing diri
Harus menjadi kewajiban
Kita di satu lingkaran

17 April 2021

Cerita Angan

Cindy Qaania

Ini cerita kita merajut kisah
Merakit ribuan dalam gempita
Ini cerita kita menambal luka
Menutupi kekeliruan yang lara

Kita

Bersama menuai pohon kehidupan
Menapaki rangkaian bunga berjejer kokoh
Memetik buah yang gemilang

Ini cerita kita menepis luka
Melerai tebaran amarah di pedalaman
Menadah gemercikan air kebahagiaan
Membungkam kepedihan bersejarah

Ini cerita kita memupuk kebersamaan
Yang belum pudar
Tak akan pudar
Ini cerita kita, hanya dalam angan

16 November 2020

Ksatria di Gubuk Sawah

Cindy Qaania

Kerling sawah yang sudah mengering
Di bawah gubuk terpatri cerita
Masi ingatkah kau untaian kata di lumbung desa?
Tentang angan yang selalu kau ucap
Tanpa absen kau tanya juga padaku

Dalam bungkusan langit kau terus mengadah
Padahal matahari tak pernah ada
Hari itu
Berkilau matamu bercerita
Tentang pelangi yang hadir usai hujan

Dibawah naungan daun kelapa
Hadirmu beriku ranah
Dengan kata yang kau lontar
Tentang putri kerajaan di singgasana

Tentang ksatria pelindung kerajaan
Masi ingatkah kau?
Rumah sawah yang menjadi saksi
Kau pernah bersua bersamaku

19 November 2020

Wakil Katanya

Cindy Qaania

Jebakan-jebakan yang kau kecamkan
Pada rumput yang kau hina-hina
Tanpa rasa berdosa
Kau tuai dalam saku pribadimu

Matamu sipit kebenaran
Tapi bola matamu lebar kesesatan
Tak kau gunakan melihat rakyat nelangsa
Menderita menjerit-jerit sakit di dada

Kau sebut dirimu benderang
Kokoh berdiri katanya mewakili
Nyatanya melindungi nasib sendiri
Sudahkah kau mengenali diri sendiri?

Tanpa rasa ampun
Kau kuras kenikmatan mereka
Bukannya memberi, malah kau caci
Kau sadar sesmestinya
Kau yang dulu adalah mereka yang sekarang

19 November 2020

Tembok Bisu

Cindy Qaania

Tembok itu putih warnanya
Merah, merah muda
Abu, Abu tua
Biru, tiada biru tua

Di seluruh penjuru sekolah,
Tembok itu tegap, tak goyah

Banyak mata kian buta
Hanya tembok pekak tanpa suara

Padahal tembok itu bersaksi
Saksi dosa dari insan yang tak merasa berdosa

Nyatanya, tembok tidak bisu
Selalu bersaksi
Bagai memiliki mata elang

Kehadirannya baru terasa
Setelah tembok telah berbibir

7 Oktober 2020

Nabastala

Cindy Qaania

Sudah menjadi dera
Jauh tidak tergapai
Bila fajar, ia bersama penyinar
Bila gelap, ia bersama dewi malam
Si barat dan si timur menjadi sahabat

Bermukim di kawasan dirgantara
Masih dengan 1000 rahasia

Bila manusia dirasuk resah,
Diserang renjana
Nabastala selalu menjadi anjangsana

Diantara kelipan kegelapan
Nabastala menjadi bianglala

La Tamussu'

Cindy Qaania

Hadirnya bukan sekedar bayang
Menghantui sampai ke organ
Belum juga terdengar langkahnya
rambut tubuh sudah mulai berdiri
Belum juga matahari bercumbu dengan langit
Mulutnya sudah penuh busa berkoar

Tatapannya seakan menusuk menembus hati
Apalagi ucapannya, sudah mengiris jantung
Seketika wajahnya sudah datar bagai tembok

Menekuk
Jangan cari senyum di bibirnya
Segarispun nihil

Apalagi teriakannya, seakan hendak memangsa
Selalu dicarinya kesalahan yang hilang
Demi untuk memuaskan diri

Bahagia sepertinya tak pernah bersua
Tak didapati darinya semringah yang merekah
Yang ada hanya wajah *tamussu'*

Sudah menjadi julukan baginya
La Tamussu'

12 November 2020

Bintang

Cindy Qaania

Selalu menjadi tujuan sebagian orang
Yang perlu, mengunjungi Bintang
Yang tak perlu, berlalu melintasi Bintang

Tak selalu menjadi destinasi utama

Tapi tak jarang pula tak dibesuk

Bintang bukan dewa
Bukan pula anak dewa

Ini hanya Bintang
Sebuah salon telepon.

12 November 2020



Fiqrul Khazanah Balong, siswa kelas XII Al Wahab SMA Islam Athirah Bone, biasa diapanggil Fiqrul. Lahir Paolongan, 21 April 2004. Ia memiliki moto *Be your self as you want* dan hobi memasak. Selama di Athirah Bone, ia pernah meraih juara 1 lomba Kalam Jamai Festival Pelajar 2008 dan juara 2 Kompetisi Akuntansi UIN Alauddin 2019.

Langit Murka

Fiqrul Hasanah Balong

Apa indahnya gelap malam?
Apa hangatnya terang siang?
Tiap detik ku lewatkan rasa itu
Malam bak ibu memeluk anaknya
Siang, mengapa ia murka?
Jiwa menjadi terusik
Pikiran ramai berkelana
Tiap detik kulewatkan rasa itu

Malam tak berpenghuni
Siang ramai sekali
Tak ada yang mengerti

Tiap detik kulewatkan rasa itu

Betapa naifnya aku

Tidak tahu diri! Layak dicaci!

Aku... Tumbuh tinggi sekali

Kulitku bahkan tak tersentuh matahari

Lupa pernah berpijak, pernah menginjak

Tak tahu diri!

Tiap detik kulewatkan rasa itu

Tak tahu berterima kasih

Layak dicaci!

Kehidupan Malam

Fiqrul Hasanah Balong

Duduk diam memandang bulan

Merenung memikirkan masa depan

Ingin bercerita. Tapi...

Tak yakin ada pendengar setia

Hembusan malam dan jendela kotak

Jadi saksi bisu curahan hati

Mengumpat dan merapal sumpah serapah

Panjatkan doa dan angan-angan

Dengan harapan semua kan nyata
Namun, nyatanya masih mengambang
Hanya harapan yang digenggam
Dan bereinkarnasi di kehidupan malam

Aku tak Tahu

Fiqrul Hasanah Balong

Lihatlah,
Acap kali kurangkai sajak ini
Acap kali pula imajiku akan tetap jadi imaji
Hanya langit biru yang terlihat di mataku

Ruang sekitarku seakan sesak
Tak ada udara yang mengambang
Waktu seakan terhenti
Pena di tanganku pun diam tanpa gerak

Coretanku tak ada
Hanya kertas putih yang masih suci tak ternoda
Terbuka lebar di depan mataku
Namun, apalah dayaku.

Tak tahu menjadi Khaeril Anwar
Tak sepiawai Taufiq Ismail
Tak selantang si Burung Merak
Tak seromantis Sapardi Joko Damono

Sebuah Telepon Genggam

Fiqrul Hasanah Balong

Sejak kehadirannya
Waktu seolah tak lagi menjadi uang
Waktu seolah tak lagi akan meninggalkan
Semuanya terjebak dalam lena

Bunyinya bak magnet yang menarik
Sinarnya bak sihir yang terpantul
Sihir yang menggerogoti tubuh pemiliknya
Pun tingkah si pemilik

Pemiliknya kini menyentuhnya
Geser kanan, kiri, atas bahkan ke bawah
Seolah-olah mereka berinteraksi
Sedang, hanya pemilik itu yang tertipu dengan bunyi dan
sinarnya

Bunga Palsu

Fiqrul Hasanah Balong

Berharap kamu seperti bunga palsu

Indah, selamanya walau palsu

Tak apa kau anggap aku bodoh

Tak apa...

Terkadang, bodoh untuk hal yang membuat bahagia

Itu tak apa.

Namun ternyata

Kamu bunga tanpa palsu

Indah..

Namun layu bersama waktu

Layu..

Tak berwarna, bahkan tak mampu manjakan mata

Tak lagi ada harap

Tak lagi ada kisah

Darimuu..

Bunga tanpa palsu.

Senjaku

Fiqrul Hasanah Balong

Ketika proses mulai menjadi langkah
Dan senja pergi meninggalkan mentari
Tak satupun terlihat terang
Begitu pula di kejauhan
Keheningan terbias dan menunggumu

Namun senja tak pernah mengingkari
Kesepakatan pergi dan selalu kembali esok hari
Tak pernah lari
Selalu tiba sempurna pada waktunya
Menunggu mentari dan pergi bersamanya

Tak kau sadari betapa indah hari itu
Betapa indah ombak berderu
Menyerbu bibir pantai
Seakan membawa rindu yang hanyut
Hanyut bersamamu
Lalu pergi juga bersamamu

Dua Hari Minggu

Fiqrul Hasanah Balong

Aku terkurung dalam batin sendiri
Dua pekan, aku terikat dalam harapan janji
Janji yang jauh dari kata tepati
Janji yang ujungnya terus menjadi janji

Aku belum juga dilepas
Sudah sepuluh bulan lamanya
Membusuk di rumah bak pengangguran
Padahal musim kian berganti

Aku terkurung bukan tak bebas
Bahkan tak terkekang
Akuu..
Hanya mengenang
Waktu, suasana, dan teman

Bumi Terserang Penyakit

Fiqrul Hasanah Balong

Bumi sedang sakit
Rasa sakit yang dideritanya
Kian hari tak terbentung
Dan semakin menggerogoti tubuhnya
Anak adam senang dalam acuh
Cucu adam berserakan tak terurus

Pemilik bumi sibuk berfikir
Meracik obat untuk bumi
Memikirkan cara sembuhkan bumi
Memikirkan cara senyumkan bumi

Namun semuanya hampa
Tiada berguna
Pada akhirnya
Bumi semakin tenggelam dalam sakit

Penat

Fiqrul Hasanah Balong

Sebutir peluh tercurur
Lelah memikirkan segudang masalah
Aku lelah, teramat lelah
Jalan berbatu amat banyak kulalui

Entahlah....
Kapan pula semuanya akan berujung
Lelah tak jua indah
Kemarin tak juga, hari ini apalagi.

Aku lelah, teramat sangat
Memikul penat di sekujur tubuh
Bukannya menyerah pada kehidupan
Namun, bertahan dalam nyali yang kian menciut

Lantai Dua

Fiqrul Hasanah Balong

Sayup-sayup terdengar
Langkah kaki mereka
Mereka yang sedang menaiki tangga
Menuju lantai dua
Awalnya sunyi
Selepas itu gaduh, bersorak ramai
Berkerumun di belantara lantai dua

Menata berbagai kubu
Kubu hidangan
Kubu candu ilmu
Juga kubu pemakan daging saudara sendiri

Semua bergembira dengan sekutunya
Bersenda gurau, bak tak punya beban hidup
Memang benar, lantai ini pembawa suka-cita
Dialah lantai dua
Lantai dengan segudang keceriaan
Lantai dengan segudang cerita
Lantai dengan segudang kesedihan
Lantai dengan seribu pasang mata yang menatap penuh
kasih dan sayang
Dan lantai yang akan menitipkan rindu pada penghuninya

Hadiahku

Fiqrul Hasanah Balong

Mendapatkannya adalah harapku
Ingatanku tergelincirkan pada saat itu
Doa dan usaha yang menjadi satu
Hasrat dan cemas pun begitu

Pernah ingin mundur
Sebab mereka sangat ingin
Tapi, hajat Tuhan bak teka-teki

Seketika, keberuntungan menjadi kawanku
Membawaku pada hadiah itu
Syukur selalu ku persembahkan kepada Tuhanku
Untuk bahagia yang berpihak padaku



Ratu Syifa Andrana, kelas XII IPS Al Hadi, akrab disapai syifa. Lahir di Watampone, 28 Desember 2003. Ia memiliki moto "*Harus bertahan untuk menang*". Hobinya adalah membaca, menulis, dan fotografi. Prestasi yang pernah diraih selama di Athirah Bone adalah juara 3 lomba video kreatif penginderaan jauh LAPAN DKI Jakarta 2009, Juara 2 lomba "KALIUM" video jurnalistik Gebyar Atom 2020, dan juara 3 lomba video kreatif ISNU Bone.

Sesal Pilu

Ratu Syifa Andrana

Perihan silam

Kala angin menjadi tumpuan

Air untuk bertahan hidup

Selalu saja

Berjalan mengekor matahari

Terbuai senja barat

Mengikuti alunan waktu

Tak ada resah

Tatkala diri mulai jemawa

Semesta menaklukkan jiwa

Alih-alih insan berbalik
Kembali pada pencipta
Hanya martir yang teronggok bisu

Darma tak kunjung usai
Mengerkah bagai bahara
Diri telah lalai
Jauh sebelum insan menyadari

Bicara Penat

Ratu Syifa Andrana

Bicara penat
Repui bagai awan redum
Bertabur rinai berpacu sendu
Hati gundah bertabur asa

Lunglai diri merangkai kata
Sajak-sajak bertebaran tanpa makna
Hanya coretan dalam lembaran putih
Boram oleh rinai tak disadari

Bicara penat
Kala mimpi belum terenggam
Namun waktu memaksa berhenti
Diri menjadi frustrasi

Tuhan..
Sejenak saja ingin kurangkai sebui kata
Bersaing pada sebelas prakarsa
Menjadi bait penuh makna

Tanpa perlu
Tanpa tahu
Sajak sajak yang memukau

Terima Kasih

Ratu Syifa Andrana

Bulir jatuh menembus tanah yang kasar
Setetes, dua tetes
Hingga tak sadar membasuh permukaan

Kutatap langit gelap tertutup awan
Amukan petir tak berkesudahan

Hingga matahari tak nampak wajahnya

Ramai orang berlalu lalang
Membelah basah jalan raya
Berlomba mencari kehangatan

Satu diantara mereka
Bertekuk akan keadaan
Tak ada tempat, tak ada singgah

Kuulurkan tangan
Beri bantuan

Senyum tergambar jelas darinya
Hangat mengalir
Ucapan terimakasih
Balasan indah nan bersahaja

Rantai Kota

Ratu Syifa Andrana

Hiruk pikuk perkotaan
Laksana anjing bersautan
Gempar beri kabar
Rakyat diuji sabar

Sorak meriah dikumandangkan
Pada tiap-tiap rantai perkotaan
Menuntut adanya perubahan

Dentingan jam beradu
Lelah menghiasi raga
Tatkala penat menjadi santapan
Rindu kian terasa

Sungguh,
Rantai kota beri kabar
Negeri ini tidak baik-baik saja

Tentang Lima Kawan

Ratu Syifa Andrana

Tentang lima kawan

Berawal atap

Merajut kisah

Seringkali ia terlena

Sering pula kembali menggenggam

Bertaut pada batin

Terlukis oleh kisah

Futur mana tahu

Tentang lima kawan

Pada memori ia termenung

Menanti terlahir kembali

Demi kisah berlanjut lagi

Hari Dua-dua

Ratu Syifa Andrana

Dua puluh dua

Sebelum kulihat pasti
Mencoba meyakinkan diri
Hari itu akan hadir

Dua puluh dua

Telah selesai hari pertama
Penutup satu kesempatan
Ketakutan bersemi

Jelas sekali kenangan itu
Pukulan telak pada harapan
Semu berwujud realita

Dua puluh dua

Apakah ini akhir?

Rumah Kedua

Ratu Syifa Andrana

Telah kutapaki ratusan batako tanah ini
Bukan sekali, sudah ribuan jejak
Pudar lalu menghilang
Bersama angin, anangan, dan kenangan

Ini tentang suasana dalam dekapan
Terkekang belum terlepas

Sudah berapa lama,
Tiada lagi aroma bertebar
Aroma yang kau miliki
Menjadi candu untukku

Betapa merindu diri ini,
Keramaian menelisik daun telinga
Suara sorak sorai bergema
Sudah hampir kulupa

Doaku tersampir
Pada tempatku menaruh mimpi
Padamu,
Rumah kedua

Pengumpat Rupa Tak Tau Dosa

Ratu Syifa Andrana

Sadar tak sadar mereka sadar
Mengumpat pada rupa tak tau dosa
Sadar tak sadar mereka sadar
Sumpah serapah ciptaan ilahi maha pengasih

Terpikir hanya gurauan semata
Terdengar hanya kata biasa
Padahal hilang percaya diri

Kini rupa menjadi santapan penghinaan
Seolah diri telah sempurna
Hingga merasa paling kuasa

Kehilangan akal berujung takabur
Saat semesta menguji
Pada setiap kenikmatan yang diberi

Tidakah mereka sadar
Tak ada yang sempurna,
Rupa bukan ladang
Rupa bukan bahan penghinaan

Maka harap menanti
Demi melihat pasti
Sejauh mana bertahan
Hingga semesta menyadarkan

Kufur

Ratu Syifa Andrana

Nasib anak manusia wajar berbeda
Bahkan anak Nabi Adam tak ada yang sama
Seperti Qabil membunuh Habil dengan ambisinya

Anak manusia memang selalu serakah
Bersedih atas hal biasa yang dicapai manusia lainnya

Apa yang mereka lakukan?
Terus menerus menyalahkan sekitarnya?

Saat manusia dikuasai ambisi
Lantas angannya tak terpenuhi
Lahirkan sosok kufur
Lalu jiwanya terkubur
Hatinya hancur
Ia lupa bersyukur

Hanya Ilusi

Ratu Syifa Andrana

Aku pikir ini salah
Ah tidak!
Dia bilang ini benar bukan?

Selalu saja
Perdebatan itu tak henti
Aku gemas
Namun tak dapat kulerai

Detik beradu jam
Aku masih ditempat yang sama
Tak ada siapa-siapa disini
Kosong

Lari terus berlari
Suara itu ...
Memaksaku untuk berlari

Oh tidak
Apa yang aku lakukan?
Ini gelap
Tolong aku!!

Pelita

Ratu Syifa Andrana

Kutulis pesan ini pada pelita
Melalui purnama
Seringkali ia pandang tuk bercerita

Kutulis pesan ini pada pelita
Merdu suaranya
Menuai rindu direlung hati

"Di langit, bulan benderang
Cahayanya sampai ke bitang"

Senandung ibu membelai ingatanku merdu
Rasanya ingin kudengar selalu

Saat kulihat bulan sabit terbit di wajahnya
Bibir ini tanpa sadar ikut menekuk
tercipta tawa dan bahagia

Untuk itu,
Kutulis pesan ini pada pelita
Harap-harap dapat terbaca
Dengan pesanku,
Hatimu sang mutiara jiwak



Nurul Hidayah Ahmad Gasim, Kelas XII IPA Al-Wajid SMA Islam Athirah Bone, akrab disapa Nunu, lahir di Bone, 24 April 2003. Ia memiliki moto "You are never too old to set another goal or to dream a new dream. Hobinya membaca, melukis, dan menyanyi. Selama di athirah Bone, ia pernah meraih prestasi sebagai juara 1 lomba infografis tingkat SMA/SNK/MA se-Sulawesi PIKIR 2019, Juara 2 lomba video jurnalistik Gebyar Atom 2020 .

Angka

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Di mulai dari kata satu
Menari si dua memandang si empu
Bertiga mereka mendendang kopi dangdut

Terusik dunia empat dan lima
Enam berpaling tak peduli
Tak terasa hingga kini tujuh hadir menyapa

Langit cerah pertanda bahagia
Delapan bernyanyi
Sembilan tertawa

Sepuluh hanya memperhatikan mereka

Wahai, kita hampir tiba di penghujung kisah
Ketika seratus terkapar tak berdaya
Angin sepoi membawa berita
Bahwa itu hanyalah angka

Masa

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Segumpal darah
Mencipta seorang manusia
Merangkak berjalan sang waktu
Tanpa terasa semua melesat berlalu

Dunia berubah
Masalah-masalah silih berganti
Bumi kian dihabisi
Sang puan tak pula menyadari

Bercoloteh hati gembira
Sedang ajal di depan mata
Zina kehidupan mereka
Dosa beriringan menyertai

Hari esok seakan selalu kembali
Merakit kehidupan seperti sedia kala
Umur mendekati mati
Nikmatnya harta terus mengelilingi

Sadarkah?

Datangnya masa tanpa disadari
Tamu spesial akan datang berkunjung
Saat itulah kematian tertawa senang

Daya Juang

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Terseok kaki melangkah
Kulihat wajah angkuh dengan gigi menguning
Senggang antara kamu dan aku
Bagai perpisahan negara di antara laut merah

Terpuruk raga banting tulang
Membiru haru menjangkau bayang-bayang
Rebah badan kalian
Remuk asa sang tuan

Waktu bergiat beranjak
Meninggalkan kisanak jauh disana

Membentang sayap ku terbang
Menjejakkan tangga gemilang kehidupan

Garis Usia

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Kutengok sosok rupanya
Luruh surai termakan usia
Bersimpuh raga di hadapan lara
Kehidupan meninggalkan jejaknya

Kurindu belai tangan pada surai rambutku
Pelukan hangat penenang kalbu
Derai air mata berjatuhan karena memori sendu
lirih hati berdoa pada semesta

Takut pada kenyataan
Kulihat warna kulit tak lagi sama
Meredup terang mata seiring waktu berjalan
Ingin ku kau disisiku, meski itu hanya sementara

Menanti Pasti

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Pada naif ku berkata pergi
Relakan ego luruh pada hati
Walau ku masih tersipu malu
Kutetap menanti pasti

Lirih hati menggenggam perih
Denyut asa terus berkurang lagi
Sajak- sajak beterbangan menyampaikan letih
Pada suatu hal yang tidak pasti

Rasanya hilang
Terbawa angin lalu yang sempat datang
Satu hal yang pasti
Diri mu sendiri

Menghantar Pergi

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Angin malam menelisik daun telinga
Tatkala angin menyampai berita
Bibir bungkam seakan bisu tiba-tiba
Emosi bergaduh bersama

Ombak sedu menghantam ulu hati
Bahagia beristirahat sejenak, sedang luka menetap
Perasaan dibolak-balikkan oleh ilahi
Seakan kami hanya boneka tak berpenghuni

Ruangan segiempat saksi mata
Kesedihan menggantung di langitnya
Sesak akan ratapan manusia
Seakan kiamat telah tiba

Terseok kaki melangkah
Pada liang lahat tempat singgah
Sebelum menuju ke surga
Dimana nikmat sesungguhnya

Awal menyambut tahun

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Menyambut datang di selimut harap
Meramu janji bentuk setia pada perubahan
Naas, semesta malang melintang
Pengharapan di telan mati, hanya dapat diamini

Perkara ilahi tak lagi ditakuti
Di kirim doa pada sudut negeri
Kala perkara alam menjadi biang keladi
Lantas bumi menanggung beban sendiri

Ombak malam membisu sunyi
Ikan-ikan memutus berdiam diri
Kerlap kerlip nan jauh disana
Jadi penanda bahagia mereka

Malaikat Kecil

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Lahir pada dunia ini
Binar mentari masih malu-malu menyapa bumi
Burung hantu berkukuk ngeri
Sayang, kau bepergian tanpa kembali

Melebur roh pada irama sunyi
Merah pertanda semangat akan bangkit lagi
Walau tanpa wujud yang pasti
Kau akan hidup berkali-kali

Gemerisik dedaunan menyertai
Kami mengiringi di bawah tontonan rembulan malam
Menyapa basahnya tanah liat di pinggir rumah
Hingga kau kembali menyatukan diri
Pada tanah tempat kau di ciptakan kembali

Pura-pura

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Pura-pura kamu

Tuan nan hipokrit

Tuli akan huru-hara kelaparan

Sedang kau muntah karena kekenyangan

Pura-pura kamu

Yang berbakti atas darma

Merelakan waktu yang katanya untuk rakyat

Nyatanya lelap diatas kursi rapat

Pura-pura kamu

Dalam ekaristi yang kau pertontonkan

Agar media membungkam kritikus rakyat

Sedang kitab kau campakkan

Pura-pura kamu

Tak mendengar jeritan rakyat

Pura-pura pula kami menjadi tuli

Hai tikus rakyat

Kesatria Tanpa Upah

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Para kesatria bergerilya dilapangan
Gencatan senjata tanpa perang
Saat tak ada manusia yang sanggup membayang
Mereka lah yang maju paling depan

Acap kali tak selaras dengan harkat
Label kerah biru telah melekat
Peluh debu bercumbu madu
Penat lelah mu memenuhi diksi ku

Maaf kutitip pada awan yang bepergian
Mata sayu tanda letih yang kau tanggung
Gemeretak punggung, pun kaki tersandung
Tidakkah tuan dan puan menitip sedikit asupan?
Agar perut mereka tak selalu keroncongan

Media merampas hak ketenaran
Pada malam lelah bergelayutan
Sedang nilai mereka hanya sebatas angka rupiah

Ranah Putih Abu-abu

Nurul Hidayah Ahmad Gasim

Rasa menjadi anak muda
Lupa waktu, menemukan hal baru
Keluh kesah seakan hidup paling derita
Dunia luar tak terperih dahsyatnya

Merasa hidup indah tak terkira
Sifat kanak menyembul seenak jidat
Tertawa riang
Lupa masa yang akan datang

Berlomba akan sekedar pujian
Padahal nilai masih dibawah kolong jambatan
Padahal banyak yang terlupakan
Kebahagiaan hanya untuk tiga tahun ke depan



Rezki Suci Amalia Putri, Kelas XII IPA Al-Wajid SMA Islam Athirah Bone, lahir di Bulukumba, 29 Juni 2003, akrab disapa Kiki. Ia Memiliki moto "*Take your hands off what you can't control and get your hands on what you can change*" dan hobi melakukan hal yang seru. Selama di Athirah Bone, ia pernah meraih berbagai, salah satunya juara 1 lomba debat Bahasa Indonesia PIKIR 2019. Dalam hal organisasi, Kiki pernah menjabat sebagai wakil ketua OSIS 2019/2020 dan Ketua PMR 2019/2020

Ingin

Rezki Suci Amalia Putri

Pada setiap masa
Akan selalu ada malam panjang penuh rasa
Harap menggandeng cemas
Memikul angan menitip pada kaca

Pada setiap masa
Akan selalu ada berbagai cerita
Suka merangkul duka
Mengejar cita hingga ke ujung benua

Semoga terhempas inginku dibawa angin
Sampaikan pucuk salamku padanya

Bayang

Rezki Suci Amalia Putri

Waktu adalah ketidakadilan
Kadang sedihku lebih panjang
Hingga bahagiaku hanya sekedipan mata
Apakah harus kudustai nikmat-Nya?

Singkat atau lama waktu harus kujalani
Sedih pun bahagia ku syukuri
Sebab hidup hanya sekali

Saat gundah gulana menjadi kawan
Terbayang olehku mereka yang berteman menderita

Saat gundah gulana
Terbayang mereka yang selalu bersamaku
Agar ingatanku tentang mereka tak akan pudar

Saat bersuka
Terbayang mereka yang gundah
akan kuhadirkan ragaku dan ku ukir senyum mereka
atau mungkin, bersama larut dalam air mata

Sedih, sakit, iri, cemburu
Walau tak ingin kusantap lagi
Tak mungkin memutar takdir hidup dari sang ilahi
Biar sayang dan kasih yang kuterbarkan

Saat kubaringkan raga dan menutup mata,
Terbayang wajah yang mengenalku satu persatu
Wajah yang memberiku bahagia dan
itu adalah kau.

Kata Ibu

Rezki Suci Amalia Putri

Selama bayu masih membelai dedaunan
dan mentari pagi menyirami hijau rumput
dalam hutan dan luas padang,
Berkelanalah ke dunia luas
Bertualanglah ke dunia dengan bebas

Selama angkasa masih terang

dan rona jingga belum pudar pada petang
Arungilah samudra luas
Jelajahilah alam bebas

Saat bayanganmu tak nampak lagi
dan telah kau temukan semua angan-angan mu
Bayu akan mengantarmu kembali
Tiang kapalmu akan menunjukkan jalan pulang

Saat telah waktunya nakhoda beristirahat
Silahkan datang kepadaku
Kembali ke dekapan malam
Waktu dimana kau bebas membaringkan tubuhmu

Jika bahteramu itu telah merapat di dermaga
Ceritakanlah semua,
Tentang petualanganmu di pagi hari

Pamali

Rezki Suci Amalia Putri

Saat kutulis sesuatu
tentang pamali
Duduk di atas bantal,
Orang tua bilang, itu akan menimbulkan
bisul pada bokongmu

Kemudian aku duduk di atas bantal
Puluhan detik berlalu
"Rasanya nyaman juga," gumamku
Lalu aku tertidur hingga subuh
...
Hufft, rupanya tidak terjadi apa apa?

Penjemput

Rezki Suci Amalia Putri

Selama aku masih menapak di atas tanah
Ia akan selalu mengikutiku,
Bahkan hingga lentera kamar mulai temaram
Ia akan tetap menatap lewat celah jendela

Malam itu,
Perlahan ia memasuki lubang pintu,
Tanda-tanda semakin jelas terlihat
Pada sepasang mata yang lelah
karena cinta membuat gundah hatinya

Aku tahu, fajar bahkan belum mengintip
karena tengah berlindung pada bumi yang sakit
Mulutku mangap tak sempat berkamat-kamit
Seperti sedang memandang sang penjemput,
Jiwaku berguncang
"Bolehkah aku minta waktu sebentar? Pintaku

Dalam dinginnya udara subuh
Aku lolos lewat pintu belakang
Maut yang menjemput

Perihal

Rezki Suci Amalia Putri

Pada jendela pesawat terbang kala itu
Angin menampakkan searik nama
Yang tak segan menyapa dengan akrab

Menyingkirkan sebongkah rasa gusar di dada
Padahal secara sadar kita saling menyalip di angkasa
Saling tuding untuk kesalahan kecil
Tanpa seorangpun dari kita yang ingin mengalah

"Pulanglah sekarang"

Katamu lelah

"Tidak, pulang kita adalah rumah. Dan aku bukan
rumahmu"

Kataku tenang

Sebuah Doa

Rezki Suci Amalia Putri

Sebuah doa,
Memanjati kayu-kayu, melewati para dahan, dan menemui
pucuk
Wajahmu begitu rindang, di bawah pasang surut
gelombang
Kepada yang terkasih,
Kepada sesuatu yang tak pernah sampai di antara kita

Sebuah doa,
Kuatlah seperti ketabahan ibu-ibu yang mengais bebatuan
pinggir pantai
Kuatlah dalam mustajabnya doa anak kecil yang terlelap
lelah di bawah pohon kecil

Sebuah doa,
Dalam malam-malam panjang,
Kau masih takkan hilang

Sebuah Jaket Kecil
Rezki Suci Amalia Putri

Akhir pekan pertama januari
Sebuah jaket kecil teronggok dalam lautan
Orang orang menatapnya lama
Rupaya jaket kecil itu memberitakan duka
Pun bagi sebagian orang ia menitip luka

Jaket kecil itu sendirian
Basah, juga tampak kedinginan
Seseorang lantas memindahkannya ke tempat yang lebih
nyaman
Berharap jaket kecil kembali bertemu kehangatan

Jaket kecil sempat menyapa angkasa, mengudara
Antara berserah dan menyerah
Ditanyakannya 'Kita sedang kemana mah'
Naas yang dipanggilnya mamah hanya bisa tersenyum

Ia lantas menghitung
Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, e..nam, li...

Sayang pada akhirnya
Tinggal jaket kecil itu sebagai kenangan pemiliknya
Sembilan januari 2021

Sriwijaya menjadi persinggahan terakhirmu di dunia

Senja di Beranda Rumah

Rezki Suci Amalia Putri

Kepada kekasih hati
Sedikit lagi rimpuh namanya cinta
Di ceruk ruang hampa, kardus tua, penuh cerita
Meja serta kursi. Langit, surya, burung cemara
Kalut diri dalam kelebat bayang-bayang
Menghuni sunyi menanti datang

Rinai mengantar muram
Tidak ada seracik minuman hangat
Sesuar api bahkan memilih tenggelam
Hanya lalu lalang kepakan terbang sayap ngengat
Pun wangi tanah mulai menyengat

Ini akhirnya, tak ada tabir lagi. Tak ada hadir.
Pengap sudah raga ini menanti penuh harap
Ini adalah akhir
Dari beranda rumahku, sendu melepas dekap

Terjebak

Rezki Suci Amalia Putri

Menatapmu
mengingatkanku pada genangan air
di persimpangan jalan
Pun bualan riuh anak-anak kecil
Saat bermain di sekitarnya

Menatapmu
Mengingatkanku pada rumah panggung nenek
tampak kumuh
sebab usianya yang lebih tua dari pemiliknya

Aku dijebak sendiri di atas gundukan tanah

Menatapmu
Membuatku ingin pulang pada kehidupan

Terompet Tahun Baru

Rezki Suci Amalia Putri

Orang-orang menyukai tahun baru
Tapi aku selalu membencinya
Orang-orang bahagia meniup terompet
Hingga memekakkan telinga
Tapi aku tak bahagia mendengarnya

Saat terompet itu koyak
Tak segan mereka mencari pengganti
dibelilah dari abang-abang yang berjualan sepanjang jalan

Tak tahan, aku tiba-tiba
teringat sesuatu
Saat Israfil meniup terompetnya,
Akankah mereka tetap menyukainya?



Utari Nur Pratiwi, Kelas XII IPS Al-Wahab SMA Islam Athirah Bone, lahir di Batu-Batu, 18 Oktober 2013, akrab disapa Wiwi. Ia memiliki moto "*The only failure is not to try*" dan hobi mendengarkan musik. Sejak berada di Athirah Bone, ia pernah menjadi pengurus OSIS 2019/2020 dan remaja musala.

HIDUP AKAN SELALU HIDUP

Utari Nur Pratiwi

Hidup itu laksana hujan yang jatuh
Dia menyegarkan tanah yang tandus
Dia menghadirkan harum menusuk
Namun sesekali, dia jadi teman menangis

Hidup itu laksana langit di atas bumi
Burung-burung beterbangan
Awan putih bergerombol
Namun sesekali, awan mengambil alih

Hidup itu laksana matahari di pagi hari
Sinarnya menembus celah-celah diri

Hangatnya menghantam sanubari
Namun sesekali, dia menyengat seperti api

JUANG UNTUK DIRI

Utari Nur Pratiwi

Hei diri, jangan pudar!
Matahari mulai bersinar
Bunga-bunga sudah bermekar
Pohon-pohon telah berakar

Hei diri, ayo bangkit!
Setiap orang pasti merasa bangkit
Setiap jalan sering berujung sesat
Setiap rasa kadang berubah pahit

Hei diri, mari lari!
Kamu harus bergerak setiap hari
Meramu asa dan menata hati
Menuju tempat paling dinanti

Aku tahu kamu lelah
Tapi bukan berarti kamu harus mengalah

Bukan pula memupuk gundah
Ingat, kamu punya asah

MEREKA YANG BERTENGAH DI LAMPU MERAH

Utari Nur Pratiwi

Di luar sana, ada jiwa yang meronta !
Ada hati yang terus menjerit
Ada langkah yang hampir terhenti
Ada pula dada yang kian sesak

Di dalam mobil, ada yang membuka jendela
Ada yang mengacungkan lembaran pengharapan
Ada yang tega meludah
Ada pula yang pura-pura tak melihat

Di tengah jalan, ada pengendara yang menatap
Ada yang berpikir bagaimana jika mereka keluarganya
Ada yang merasa kalau itu bukan urusannya
Ada pula yang merasa bahwa itu biasa saja

Mereka yang berdiri di lampu merah tak peduli
Mereka hanya butuh mengisi perut yang keroncong
Mereka hanya ingin melihat lampu berganti warna

Bagi mereka, bahagia ya sesederhana itu

TENTANG PERBEDAAN

Utari Nur Pratiwi

Air mataku mengalir, kata mereka: cengeng!

Makanku banyak, kata mereka: gendut!

Aku yang tak bisa semua hal, kata mereka: bodoh!

Gayaku biasa saja, kata mereka: kuno!

Dunia ini penuh warna

Tapi kenapa seolah tak ada guna?

Dunia ini penuh oleh manusia

Tapi kenapa seolah tampak sia-sia?

Wahai diri ..

Apa kau sadar jika tak ada yang pasti?

Apa kau sadar bahwa hidup itu mirip belati?

Kau tak tahu, kalau mulut itu tidak seperti hati?

Ya, kau harus sadar

Mereka ada untuk men debat perbedaan

Mereka ada menyangkal tentang keadaan

Mereka lahir untuk sekadar melakukan pembelaan

Satu yang penting. Tetap berjalan!
Melangkah seperti yang kau impikan
Hidup dengan apa yang kau tahu
Melaju dengan cara yang kau mau

SEBUAH RASA UNTUK AYAH

Utari Nur Pratiwi

Kau tahu saat malam kembali datang?
Dia hadir tanpa gamang
Dia senyum seolah sedang menantang
Dia bicara dengan begitu lantang

Kau tahu saat pagi mulai menyala?
Dia pergi dengan langkah penuh harga
Dia memikul beban tanpa pernah terluka
Dia terus berjuang selayaknya ksatria

Kau tahu saat sore mulai menguning?
Dia masih bekerja walau tenggorokan kering
Dia tetap berkarya meski dalam keadaan genting
Dia terus berjuang demi kita yang menurutnya penting

Ya, dia bernama Ayah
Niat yang tak pernah payah
Jiwa yang tak pernah kalah
Hati yang tak mungkin patah

Ya, dia bernama ayah
Sosok yang selalu gagah
Langkah yang tak pernah goyah
Diri yang tak pernah lelah

KETIKA DUNIA BERUBAH

Utari Nur Pratiwi

Kau ingat tempat untuk berpijak?
Tempat yang segar nan adiwarna
Yang entah membuat terpesona
Hingga mengajak berkelana

Oh dia bernama bumi
Bentala hadir penuh nyanyian
Bercakap, bertemu, tanpa kesunyian
Ditambah pancaran sinar rembulan

Sayang, dia telah berubah
Gelap gulita juga gulana
Bintang bersinar tak lagi menyala
Matahari yang hangat menjadi lengkara

Sayang, dia telah berubah
Jengala tak lagi kaya
Si penghuni berpura-pura
Menuju sakit dan terperdaya

LUKA YANG TAK SELALU TAMPAK

Utari Nur Pratiwi

Kala hati tak lagi damai,
ada bibir yang siap melebar
Melukis hari seolah nyata
Merangkai asa kian gempita

Kala hati terasa sepi,
Selalu muncul cinta dan kasih
Menubruk angan untuk harapan
Mengikat rasa agar tak hilang

Luka itu ada meski tak berdarah

Dia menyulam di titik hati
Mengikis setiap tempat yang bersih
Menyebar hingga berpijar

Luka itu ada meski kau bilang bohong
Dia menelusup di titik-titik raga
Melukiskan kobaran api
Hingga membuat tubuh terbakar

Ingatlah wahai engkau,
Sakit tak selalu tampak di ujung mata
Ada sakit yang mirip seperti malam
Dia gelap jika tak terhalang bintang

BERNAMA HUJAN

Utari Nur Pratiwi

Saat rindu menyerbu,
ada dia yang turun satu per satu
Berbisik bagai simfoni
Menari di depan mata yang basah

Saat gundah meluas,
ada sejuk yang datang bersamanya

Menolong diri yang kian terbakar
Menarik badan yang lemas gemulai

Dia bagai suryakanta di dalam otak
Memutar satu per satu kenangan indah
Menelisik setiap titik tersembunyi
Melawan luka yang juga hadir

Dia bagai lembayung senja di sore hari
Mampu menarik diri untuk menatapnya
Memikat hati yang sedang tak berdaya
Merangkul asa yang jauh di depan mata

Ya, dia bernama hujan
Dia air yang kadang mengundang petir
Bahkan mampu mengundang tragis
Tapi percayalah, tragis bisa menjadi magis

MATI

Utari Nur Pratiwi

Dunia dikejar sepanjang masa
Berlayar mencari kirana
Mendulang cinta lengkara

Meski kadang hadirkan luka

Kita hadir seolah amerta
Merasa bahwa nyawa akan selalu ada
Berpikir jika dunia tak ada habisnya
Merasa Tuhan tak menghadirkan duka

Tahukah engkau?
Dia datang tak meratap
Mengepung dalam sekejap
Meraung tanpa gemerlap

Tahukah engkau?
Dia seperti kilat yang menyambar
Yang mampu buat gemetar
Hingga kita menggelepar

Dia bernama mati
Hadirnya tak henti-henti
Kejutannya tak pernah pasti
Tanda bahwa Tuhan memberi bukti

PEMBUKTIAN

Utari Nur Pratiwi

Kaki hanya berpijak pada mimpi
Setiap napas dihabiskan untuk keinginan diri
Lembaran kertas penuh coret menjadi saksi
Hari yang diisi dengan pemahaman materi

Gemerlap lampu kota sontak terlupakan
Tertutup oleh kisah yang diidamkan
Hanya fokus dan tertuju pada penyelesaian
Berkutat hanya dengan soal pembahasan

Kini terbayar setiap perjuangan
Hari spesial membuka layar pengumuman
Tulisan panjang pertanda penerimaan
Mendapat tempat universitas impian

Lelah seolah luntur karena kenyataan
Raga yang telah usai membuktikan
Sebuah harap yang lama dinantikan
Kini siap merakit indah masa depan

PERJUANGAN

Utari Nur Pratiwi

Tangan bergerak bersama waktu
Kaki melangkah mengejar ilmu
Raga dan lelah enggan bersatu
Melihat jiwa yang sibuk memintal restu

Suara hujan masih mendinginkan malam
Bersama sepotong kue dan kopi susu hitam
Menemaniku dalam memecah rumus beragam
Kumpulan soal yang siap tuk dikhatamkan

Malam larut bersama harapan
Sebuah kisah terukir untuk masa depan
Pilihan terpampang jelas di hadapan
Seolah menggerus habis kemalasan

Terlihat wajah yang tersamarkan
Teringat jiwa yang sedang ingin membanggakan
Mendapat hasil dari apa yang diusahakan
Hiasan lampu menjadi saksi sebuah perjuangan



Ramadhani Islamiah Asyanti Puteri, Kelas XII IPS Al-Wahab SMA Islam Athirah Bone, lahir di Makassar, 21 November 2003, akrab dipanggil Rama. Ia memiliki moto " Semua butuh proses. So, keep your dreams and remember your God" dan hobi membaca juga menonton. Selama di Athirah Bone, ia pernah meraih beberapa prestasi, salah satunya juara 3 Proyeksi Kreativitas Ilmiah Mahasiswa Matematika Tahun 2020 Ting. Kab/Kota.

PENAKLUK JANJI

Ramadhani Islamiah A.P

Hai sang penakluk janji
Penghibur jiwa jiwa melarat
Pengambil hati seluruh umat
Aku masih ingat janjimu
Katanya akan memberikan kesejahteraan
Katanya akan memberikan kemakmuran
Katanya "Ayo pilih saya"

Oh, sang penakluk janji
Nyatanya engkau tak henti menguap
Nyatanya tidurmu amat lelap

Ruangan tuk membahas kenelangsaan
Kau anggap apa? Kamarmu?

Wahai sang penakluk janji
Apa kabarmu?
Apa kau masih mengoceh?
Aku pikir Tidak
Kulihat kau telah bergelimang harta
Kulihat kau hidup dengan kemewahan

Hai sang penakluk janji
Tidakkah kau lihat kesengsaraan ini
Tidakkah kau lihat kekacauan ini
Kemana janjimu?
Yah mereka telah dibeli
Kekuasaan, uang, kemewahan sudah kau dapat
Kini saatnya berkata "oh itu bukan urusanku lagi"

Wahai penakluk janji
Rakyat telah menangis
Rakyat telah merintih
Perwakilan katanya penghianatan nyatanya
Harapan bangsa sudah kau hancurkan
Apa mungkin? Negara bertahan?

Tanpa Undangan
Ramadhani Islamiah A.P

Kau datang dari dunia antah berantah
Datang tanpa diundang
Tak terbayang
Merebak ke seluruh penjuru dunia

Kotak siar penuh warna
Tak henti mengisi kabar darimu
Tak cukup kah hingga kini
Angka terus saja bertambah

Masa demi masa
Tak sengaja merenggut nyawa tak bersalah
Menghilangkan titik temu umat manusia
Menghancurkan harapan para khalayak
Memadamkan semangat generasi penerus
Nanar kau buat
Gamam akibatnya

Kapan kau akan pergi?
Kami tak ingin hidup seolah mati

Tapi tak apa
Meski tak terhenti

Perjuangan takkan terhenti
Biarlah kisah ini menjadi sejarah
Kisah kelam yang penuh arti

Hotel Prodeo

Ramadhani Islamiah A.P

Tempat yang tak lekang oleh masa
Diisi oleh para punggawa haus ilmu
Senantiasa memberi cahaya
Untuk mereka yang menahan sendu

Jauh diluar sana semua begitu indah
Kesenangan dunia tiada hentinya
Entahlah...
Tapi kami harus bertahan
Meski untuk secercah harapan

Ayam berkokok mata telah merekah
Hentakan kaki memenuhi ruangan tak berdinding

Kening melekat pada lantai
Tangan senantiasa menengadah

Menghimpun mengharap pada ilahi
Segala ampunan dan Jannah

Hiruk pikuk alunan melodi indah
Tak henti menemani pagi yang menyingsing
Huruf yang elok tak henti mengisi memori
Hari terus berlalu
Lelah dan sakit berpadu menjadi satu

Semangat selalu tampak
Sorak-sorai tak pernah padam
Meski rasa jenuh tersembunyi
Mampukah mereka bertahan?

Namun dibalik ini
Emas permata siap menanti

Pelita Hati

Ramadhani Islamiah A.P

Pagi menyingsing engkau telah bangkit
Persiapan telah selesai
Menyusuri lorong kegelapan
Untuk secercah cahaya bagi penerus emas

Harapan berkoar pada batinmu
Meski lunglai engkau terus melangkah
Kesabaran takkan habis bagimu

Waktu senantiasa berputar
Engkau pun selalu tersenyum
Menutupi rasa penat dirimu

Kini kami senang atas hadirmu
Kami senang atas guyonmu
Kau menyenangkan meski tak jarang menakutkan
Rasa sayang tumbuh bak bunga merekah

Namun kami perlahan akan pergi
Hingga pada waktu yang tepat
Kita takkan bersua

Tanpamu
Kami rapuh
Tak hentinya hilang arah
Tak tau tempat berlabuh
Rangkaian kata tak bisa lagi di jabarkan
Hanya dua
Terima kasih

Sekeping Pena

Ramadhani Islamiah A.P

Hai

Aku tau kamu baik

Tapi kau tau? Kau terkadang menakutkan

Aku tau kamu penting

Tapi kau tau? Kau selalu membuatku lelah

Aku tau kamu berharga

Tapi kau tau? Ingin kurasa melenyapkanmu

Kau datang tanpa henti

Mengisi beban otak kosong ini

Tak henti mengulik benang merah kebenaran

Bak ribuan puzzle

Menuntaskan teka teki tiada tara

Bisakah kau menghilang?

Bisakah kau lenyap?

Mengapa nilaimu amat penting?

Akankah aku sukses denganmu?

Oh, betapa bodohnya aku

Tanpamu

Aku mungkin tak tahu ilmuku

Aku mungkin tak bisa disiplin
Aku mungkin hanya bisa bersenang senang
Aku mungkin hanya menjadi tertawaan masa depan

Namun satu harapanku
Tolong jangan datang berbondong

Kekasih Pandemi
Ramadhani Islamiah A.P

Kecewa kembali hadir
Seolah tak pernah bosan memberi luka
Detik terus berganti
Keadaan tak kunjung membaik
Oh, aku sungguh muak

Hanya sedikit keinginanku
Ingin bertatap muka dengan sang mentor
Ingin mendengar melodi indah tuk mewarnai kertas putih
Ingin mengubah kebodohan ini meski secuil ilmu
Namun, untuk sekadar mengirim pesan pun tak tersampaikan

la sepertinya tak ingin memihakku

Melirik pun enggan
Mengapa ia sungguh sombong?
Apa karena semua orang membutuhkannya?
Tidakkah sang kekasih ini sadar bahwa akupun juga butuh?

Sungguh, sekuat apapun aku berusaha
Ia hanya kembali jika hendak

Untuk itu, kembalilah
Aku menunggumu

Tak Usah Risau

Ramadhani Islamiah A.P

Burung burung kini tak tahu tempat persinggahan
Pengerat pisang tak tahu lagi tempat bergelantungan
Heningnya rimba kini ditemani barisan gergaji alam
Perlahan mengais hak pemilik alam

Negara indah katanya
Bahkan satwa mulai meraung
Pundi rupiah telah memasuki kantong
Belantara usang menjadi gaji bulanan

Cahaya kini tak terlihat lagi ranahnya
Akibatnya ada dimana mana
Tak usah risau katanya

Apa boleh buat?
Kini gumpalan kapas gelap tengah bersanding dengan
cakrawala
Tetesan air mulai jatuh tak terhenti
Rasa gentar mulai bersemi
Akankah yang dulu kini terulang lagi?

Sadarkah Diri

Ramadhani Islamiah A.P

Entah kapan mulanya
Kini dada mulai terbebani
Rasa haus akan berhasil
Tak tahu kapan berakhir

Perlahan...
Makian terus menggema
Ingin teriak tapi tak ingin tuk terdengar
Gundah selalu memuncak

Tangis selalu bersembunyi
Tak tahu nasib akan masa depan

Meski usaha hanya secuil
Keluhan tak henti keluar dari bibir
Maaf atas lelahnya mata
Maaf atas letihnya kepala

Benci tuk menerima
Tapi harus berjalan tanpa henti
Terima kasih tuk berjuang
Terima kasih tuk bertahan
Teruntuk,
Diri sendiri

Kata

Ramadhani Islamiah A.P

Jari yang mungil
Mampu tuk membunuh

Disaat nurani tak lagi memiliki arti
Bibir tak lupa komat kamit
Meluapkan segala bentuk emosi
Terhadap rasa yang sudah amat amit

Merasa benar dari Yang Maha Benar
Merasa tahu dari segala Yang Maha Tahu

Tangan kembali tak henti menari
Tuts tak henti tuk berbunyi
Ocehan mulai terdengar lagi
Sedetik pula ketikan itu telah sampai

Tak cukupkah untuk hancurnya hidup
Tak cukupkah untuk hilangnya harapan

Hasrat buas kini menjadi candu
Rasa iba kini telah binasa
Raga yang dulu menjadi satu
Hilang untuk hanya sebatas kata

Mencari yang Hilang

Ramadhani Islamiah A.P

Harapan semakin tak terhingga
Melayang dibawa oleh ekspektasi
Namun, buncah bersembunyi dibalik raga
Takut akan realita yang menjatuhkan diri

Jiwa mampukah menjadi tangguh
Akan perasai yang pasti singgah
Sukma mampukah tuk bertahan
Akan penat yang harus tertahan

Girang tentu saja akan mampir
Tapi tuk menjadi awet tentu tidak
Entahlah...
Tak ada lagi kata yang bisa terlontar
Nalar hanya bisa diam untuk menolak

Tapi tenanglah
Ini bukan hidup jika tanpa cobaan
Jalanilah...
Semua butuh proses bukan?

Tamat
Ramadhani Islamiah A.P

Tak terasa hingga kini
Perjalanan mungkin takkan selesai
Tapi di tempat ini
Semuanya akan segera usai

Dada kini mulai menggebu
Meningingkan adanya kata enggan
Tangan tak henti menari sendu
Menyelesaikan akhir dari segala bagian

Perlahan tulisan ini akan hilang
Meninggalkan kotoran hitam tak bermakna
Namun, tuk segala hadirnya senang
Terima kasih telah memberi warna

Jangan takut!
Kita akan bersua
Apakah di waktu yang tepat?
Atau mungkin di dalam surga

Kini saatnya mengakhiri semua
Selamat tinggal kalian yang disana



Muhammad Arfah Zam-Zam, Kelas XII IPS Al-Wahab SMA Islam Athirah Bone, akrab disapa Arfah. Ia memiliki moto "Jalani hidup sampai selesai sampai masuk surga" dan hobi futsal. Selama di Athirah Bone, ia pernah meraih prestasi sebagai delegasi Sulawesi Selatan Indonesian Student Leadership Camp Universitas Indonesia. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai ketua OSIS 2019-2020 dan pengurus remaja masjid 2019

Diam-Diam Hati Yang Mengerti

Muhammad Arfah Zam-Zam

Kau bisikkan
Kata indah kepadaku
Tiap pagi, petang, juga subuh

Kau pastikan
Keberadaanku
Setiap jam berdentang

Dan saat itu
Aku hampir lupa, kapan aku dapat tertidur tenang
Memikirkan patah hati apa yang akan aku terima esok

Seakan paling mahir dalam menerima
Bersedih bersama-sama
Pada akhirnya
Walau hanya aku yang tersisa luka

Komitmen yang telah menyepi dan komitmen yang lama
mati
Kau hanya mencari pelarian dan merindu
Dan semakin menjelaskan, betapa aku gagal berlabuh
Belum waktunya aku bisa menjawab semuanya
Sampai pada akhirnya kita benar-benar pergi

SAAT AKU

Muhammad Arfah Zam-Zam

Kadang hati berharap ku terbangun dari sebuah mimpi, ini
bukan kenyataan
Mungkin, ingin mengulang masih ada, namun yang tersisa
hanya sesal dan perandaian yang tak berujung
Mungkin ingin bertemu, memeluk, mendekap, masih benar-
benar ada
Rasanya masih sangat jelas berjejal di sudut kepala, tak
ingin pergi

Melepasmu yang dulu pernah menjadi satu-satunya
Saat aku memilih untuk mencintaimu
Saat aku memilih untuk bersama dirimu
Telah kurelakan seluruh-seluruhnya
Namun kau memilih sendiri

Ibuku pernah berkata :
Sesuatu yang terjalin terlalu lama, hal yang sering menjadi
kebiasaan adalah
Dia terjatuh pada pelukan yang salah
Dan tak pernah sedikitpun menoleh ke belakang kembali
Dan ibu sadari, itu bukanlah hal yang mudah
Untuk menjaga, sesuatu yang sepenuhnya belum milik kita
Walau tak serela apapun kita

Kini terasa benar
Pelukanpun dapat memilih sandaran yang salah
Tanpa ampun. Tanpa ragu untuk menjauh dan menghilang

USAI TAWA INI

Muhammad Arfah Zam-Zam

Aku ingin bercerita tentang seberapa jauh ku mendaki,
seberapa sesesak udara yang aku rasakan di atas puncak
khayalan

Telah terasa jauh ku terjatuh sejatuh-jatuhnya. Menetap
hidup di dasar kekecewaan. Benar-benar memukulku yang
dulu hanya sering berdiam menunggu segelas air lalu
terdiam meratap.

Mencari teduhmu di dalam matamu. Mencari telingamu
untuk membisikmu agar kau memandanguku.
Dan demi tuhan. Itulah hal yang paling aku harapkan,
menengadah ke hadapanku saat ini juga.

Telah lama ku duduk, menanti, menunggu, suatu malam
sunyi
ingin mengumumkan pada dunia bahwa aku dan seluruh
kesedihan ini telah usai
Berhenti menanti orang-orang yang biasa saja, namun
menyisakan memar

Oh iya, kita sudah tak perlu bermimpi bersama lagi, tak ada
yang tak mengatakan itu adalah hal yang terlalu tinggi.

Sudahi semua bicara, pagi telah menjelang melahirkan
mentari

Dunia berputar saja, merekam peristiwa satu persatu,
semua takkan terulangi

Hujan akan tiba, melahirkan pelangi

Kita memang harus terus belajar memahami masa depan,
belajar memahami diri sendiri, menjadi bahagia kita sendiri

Sudah dan lupakan semua derita

Ada doa semesta yang menjaga, dan luka akan sedikit demi
sedikit pulih

Perlahan sembuh

Kita memang harus terus belajar memahami masa depan,

belajar memahami diri sendiri, menjadi bahagia kita sendiri

Kita memang harus terus belajar memahami masa depan,

belajar memahami diri sendiri, menjadi bahagia kita sendiri

Usai tawa ini, ku kan bercerita lebih banyak denganmu

BAJINGAN

Muhammad Arfah Zam-Zam

Seperti landak yang tak memiliki teman, dan anjing yang mengambil peran

Saat hancur ku dicari, saat tak tahu arah ku melihatmu, semakin menjadi gagah,

Agar seisi dunia tahu, serat-serat harapan masih terjalin
Suara-suara yang terdengar masih sangat nyaring dan bergema di ruang hati

Semua ini bukan salah semesta, melainkan salah ketakutan-ketakutan kita yang terus dicari-cari dan mengejar-ngejar yang lari

Biarkanlah semesta bekerja, untuk kita

Menenangkan hati, semua ini bukan salah kita, bukan pula semesta, melainkan pelarian-pelarian kita yang tak memiliki garis akhir

Yang ditunggu, yang diharap, biarkanlah dunia berputar

Karena akhirnya aku dapat melihatmu lagi

Sederhana, tanpa banyak celah, wangimu berlalu begitu saja

Akhirnya aku melihat jemarimu yang bergerak seiring tangismu.

Hanya rembulan yang seindah peristiwa ini

Hanya lautan yang setenang perjalanan ini
Walau kita tak lagi saling temu

Tercekat lidah, terhenti bayangan ini, semua berbaur
menjadi gumpalan kata-kata yang belum sempat aku
katakan

Masih banyak yang belum aku sampaikan

Masih banyak yang belum sempat

Hanya rembulan yang seindah peristiwa ini

Hanya lautan yang setenang perjalanan ini

TAK ADA YANG

Muhammad Arfah Zam-Zam

Rintik gerimis mengundang apa-apa yang telah menari
dalam kerinduan

Seperti inginku di lamunan ini...

Terbisikkan kata setiap waktu, terpastikan ketaktheringgaan
dalam kebersamaan

Mungkinkah hasrat ini selama-lamanya hingga maut
datang?

Bukan hanya sesuatu yang akan sirna jika hasrat telah usai.

Jika itu terjadi...

Tak ada lagi yang, tak ada lagi yang perlu kita tunggu,
selain ketiadaan.

Apa-apa yang menyakitkan nurani, apa-apa yang membuat
separuh nyawa terbawa, menyisakan perih

Baiknya semua kenangan yang indah, tak diiringi tangis

Baiknya setiap kerinduan yang menikam, tak kita ratapi lagi

Semua akan pergi, semua akan sirna

Karena tak ada yang....

Benar-benar melepaskan.

ENSIKLOPEDIA

Muhammad Arfah Zam-Zam

Hari ini hujan, melodi dari sebuah speaker di sebuah kamar
terdengar begitu indah sore ini

Dan aku pun tersadar tentang betapa denting hari ini

membuat pikiranku berenang-renang di kepala

Tanpa pernah ingin menyelam sebentar saja

Seorang bocah bermain pesawat-pesawat yang dibelikan

oleh pamannya di pasar kemarin pagi

Seorang gadis kecil melompat-lompat di atas ranjang.
Membuat seisi ranjang terguncang dan berantakan
Seorang anak laki-laki berlama-lama di wc karena bermain
air dengan menumpahkan apa yang ada
Membuat saluran pembuangan wc tersumbat dan seisi wc
kebanjiran
Segerombolan anak bermain pasir di pesisir pantai,
membuat sebuah gedung-gedung dari pasir, lereng palsu
dan gunung palsu. Lalu bangunan pasir itu diguyur hujan
dan meluruhlah sudah, rata dengan tanah.

Terasa benar, semua permainan ini begitu pedih
Percayalah hanya alam yang paling mengerti
Kegelisahan jiwa
Yakinlah hanya alam yang paling mengerti
Bahasa-bahasa, isyarat-isyarat, tanda-tanda
Terasa jelas, tak ada yang lebih menderita selain apa-apa
yang ada di sekitar kita.

DI SETIAP LANGKAH

Muhammad Arfah Zam-Zam

Menyesal tak tersampaikan
Kapan terakhir kali kita dapat bernafas lega
Tak memikirkan apa-apa yang akan datang
Tubuh yang remuk
Bergantung pada validasi. Mengais harga diri
Menenangkan yang terpinggirkan

Dunia tak ramah
Kita gagal
Bersedih bersama-sama
Terasa sia-sia
Masalahnya lebih dari apa yang cukup.

Putra-putri yang berkomitmen
Hubungan menepi
Kita hanya merindu
Mencar-cari pelarian
Dan pengabdian
Mengapur berdebu
Kita gagal

Mari bersulang
Tak pernah cukup
Terasa sia-sia
Masalahnya lebih dari apa yang cukup
Kita gagal
Di setiap langkah

IZINKAN AKU BERCERITA

Muhammad Arfah Zam-Zam

Telah jauh ku mendaki
Pedihnya luka di dasar kecewa
Dan kini sampailah aku di sini
Yang Cuma ingin tenang
Duduk
Di tempat ini

Menanti seseorang
Segelas anggur merah, kala ku terbaring
kutenggak dan kubiarkan diri ini tidur dalam kemabukan
Ku berbisik
Kau tak sendiri, oh rembulan
Rasa-rasanya aku ingin mati saja

Demi Tuhan
Telah lama
Aku mendaki
Terasa benar bahwa aku akan mati esok pagi.

AKU MASIH INGAT

Muhammad Arfah Zam-Zam

Pada 3 Desember
Seberapa aku mengingat
Adalah bagaimana anak-anak kecil yang berusaha
mengingat-ngingat dinding rahim ibunya
Terasa benar-benar samar dan tak jelas

Pegang jari-jemariku
Karena sudah terlalu banyak senang
Sudah saatnya untuk diam tepekur dan mensyukuri apa-apa
yang masih dalam genggamannya

Hentikan tangis sejenak
Sudah terlalu banyak, saatnya merenung
Dan bersyukur
Betapa indah menjalani, semua ini denganmu
Betapa nikmatnya masa lalu

Tapi kita harus mulai mengerti
Tapi kita harus mulai membatasi
Karena
Indah tak akan selalu ada, hidup hanya sementara
Senang itu sementara
Tak ada kesedihan yang perlu ditangisi
Jika saja kita masing-masing mengingat seluruh rangkaian tawa
yang pernah diberi

GRAVITASI

Muhammad Arfah Zam-Zam

Sesuatu selalu membawaku kembali
Sesuatu selalu membuatku beralih
Jika pada suatu hari nanti saling pergi, maka jangan paksa
untuk tetap di sini.

Terkadang kebersamaan tak perlu sampai akhir
Jika pada akhirnya yang ada hanya derita yang lahir
Tapi kumohon untuk tidak membuatku jatuh pada perih
yang dulu

Kita memang manusia yang ditakdirkan untuk sekadar
bertemu

Dan tak berujung pada titik temu
Kita memang manusia yang ditakdirkan hanya untuk
berbagi kisah
Walau hanya pernah, tapi terimakasih atas semua kisah
tentang kita

Sesuatu terus membawaku kembali
Dan kau sudah layak nya gravitasi
Namun aku masih dapat bersyukur, sebab lukaku yang dulu
masih mencoba untuk menarikku pergi

Pada akhirnya, kita memang bukan untuk bersama
Dan pada akhirnya, kita berjalan walau tak lagi bersama

Pamit Rindu

Muhammad Arfah Zam-Zam

Izinkanku menulis sebaith kata
Tentang sebuah rasa yang selalu datang menyapa
Tentang sebuah cinta yang tumbuh begitu saja
Dan tentang kamu yang menjadi sebuah tema

Aku yang disini menjadi beku
Dalam suasana ruang yang tak bertemu
Sepintas harapanku menjadi kaku
Semuanya semu, dingin

Engkau tahu bahwa aku sungguh menyukaimu
Tapi seolah tak peduli dengan rasa
Engkau seperti tak peduli tentang diriku
Dan meninggalkanku begitu saja

Jika semuanya tak seperti yang diharapkan
Jika semuanya tak sesuai realita
Aku pamit dalam rasa yang terluka
Aku pamit tak akan menyapa
Aku pamit membawa rindu yang hampa



Fathana Ash Shadiq Rusyid, Kelas XII IPA Al-Wajid, lahir di Makassar, 6 Maret 2003, akrab disapa Fathana. Ia memiliki moto "Allah tak akan mengujimu di luar batas kemampuanmu" dan hobi bulutangkis.

BERPURA PURA

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Tak ada yang lebih cantik
Dari indahnya fatamorgana
Yang dititipkannya
Pada siang hari

Tak ada yang lebih indah
Dari cantiknya aurora
Yang dititipkannya
Pada malam hari

Tak ada yang lebih jahat
Dari sakitnya perasaan
Yang dititipkannya

Pada makhluk ciptaan-Nya

Tak ada yang lebih sakit
Dari jahatnya sebuah penantian
Yang dititipkannya
Pada makhluk ciptaan-Nya

Namun, semua hanya pura pura
Tulisan itu hanyalah puisi

Hampa

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Dunia telah berubah
Sang fajar tak pernah lagi menunjukkan dirinya di pagi hari
Suara kicauan burung tak pernah lagi terdengar di
telingaku
Yang bertengger di kanopi hutan itu
Hmmm....
Mungkin karena sistem pendengaranku yang rusak
Ahh....tak mungkin
Telinga ku dapat mendengar jeritan sakit dari pohon itu

Mereka rela batangnya ditebang oleh makhluk yang tak bertanggung jawab
Hari ini, ku lihat banyaknya fauna yang sedang merintih
Melihat rumahnya dihancurkan
Tanpa alasan yang jelas oleh makhluk tanah yang bernyawa itu

Dunia telah berubah
Hembusan angin tak pernah lagi menyentuh kulitku
Tubuhku tak pernah lagi merasakan asrinya tempat itu
Suara daun bergemerisik yang unik itu
Tak pernah lagi terdengar
Sepi....
Kini hanya tinggal bayangan yang berdiri tegak
Di atas tanah yang tandus itu

Ahh....Terserah
Aku tak tahu
Aku tak tahu apa yang terjadi
Aku hanya merenung
Diam di pojok ruangan sana
Yang hampa

Doa Sepertiga Malam

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Hanya suara jangkrik yang kau dengar
Tapi tak pernah kau lihat jangkrik itu
Hanya kau tahu jangkrik itu ada di sana

Hanya suara muadzin yang kau dengar
Tapi tak pernah kau lihat orang itu
Hanya kau percaya orang itu lagi mengumandangkan
adzan

Hanya suaraku yang bergetar malam ini,
Memohon sesuatu kepada-Nya
Dan tak pernah kau lihat siapa diriku
Tapi kau yakin aku ada dalam dirimu

Surat Untuk 2021

Fathana Ash Shadiq Rusyid

/1/

2020

Tahun yang katanya istimewa
Angka, dua nol dua nol
Menjadi ciri khas dari tahun ini

/2/

Bulan Januari

Membuka tahun ini dengan peristiwa banjir
Yang melanda ibu kota negeri pertiwi

Bulan Februari

Berbagai bencana alam tampaknya rindu dengan
tanah pertiwi
Tanah longsor, angin puting beliung, dan banjir
Terjadi diberbagai wilayah di tanah yang harum ini

Bulan Maret

Lagi lagi Indonesia harus dilanda bencana
Coronavirus tampaknya juga ingin mencoba hidup di tanah
yang subur ini
Sayangnya, kehadirannya tak mampu mengurangi beban di
negeri ini
Sebaliknya, Indonesia harus mengalami berbagai macam
rintangan

/3/

Tuhan....

Sepuluh bulan telah kami lalui di tahun 2020 ini dengan penuh (suka) dan duka

Sepuluh bulan telah menjadikan kami sebagai manusia yang kufur

Manusia yang tidak mengambil hikmah dari banyaknya peristiwa yang terjadi

Tuhan...

Apakah selama Sepuluh bulan ini belum cukup menjadikan kami sebagai manusia yang lebih baik?

Atau mungkin semua ini hanya orientasi dari banyaknya ujian yang engkau berikan?

Berikanlah kami waktu untuk merenung dan berpikir apa kesalahan kami

Tak ada lagi waktu yang tersisa untuk memperbaiki kesalahan - kesalahan kami

Tuhan...

Tiga bulan terakhir menuju 2021

Tiga bulan yang sangat singkat untuk memperbaiki diri

Semoga di tahun 2021, bulan januari mampu membuka tahun tersebut dengan peristiwa yang baik

Salam dari bulan Oktober, 2020

Surat Untuk 2021 (2)

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Januari 2021

Berbagai peristiwa sudah terjadi di bumi pertiwi

Hanya dalam waktu yang sangat singkat

Pesawat sriwijaya air SJ-128

Yang jatuh di perairan Kep. Seribu

Menjadi pembuka peristiwa di tahun ini

Gempa bumi di Sulawesi

Tampaknya juga ikut meramaikan peristiwa

Di tahun ini

Tak lupa juga

Banjir di Kalimantan

Menjadikan peristiwa di tahun ini

Terasa lengkap

Januari 2021,

Dikepung oleh berbagai peristiwa

Surat untuk 2021

Tampaknya tidak memberikan harapan yang baik

Kini, semua hanya pasrah

Berdoa kepada sang pencipta

Tangisan Fajar

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Matahari

Masih bersembunyi

Dibalik gunung itu

Masih sanggupkah dirimu menyinari bumi?

Sang fajar

Menangis tanpa air mata

Awan mendung menutupi siluetnya

Setelah rintik hujan turun, tercipta gelombang warna warni

Dari pembiasan sinar sang fajar

Sunyi

Tak ada suara ayam berkokok

Mentari pergi

Tak kunjung menyinari bumi

Ayat Hari Ini

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Pukul tiga subuh
Ku buka kitab suci itu
Ku duduk di atas
Kayu berlapis sajadah

Subuh ini
Kedinginan menyelimuti tubuhku
Suara cicak pun meramaikan
Keheningan di waktu subuh ini

Huruf demi huruf
Kata demi kata
Mulai keluar dari mulutku
Ayat demi ayat
Ku baca dengan irama nan indah

Hingga akhirnya, irama itu terhenti
Mata ku tertuju pada sebuah ayat

Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan "
".....mati

....Itulah

..Itulah

Ayat untuk hari ini

Tempat di Ujung Jalan

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Ketika adzan subuh berkumandang
Ku tapaki jalanan yang masih sepi
Dengan suara - suara bising para pedagang

Hujan semalam membuat jalanan itu
Dipenuhi air dan lumpur
Setiap hari, ku lewati jalanan itu
Dengan sandal yang sudah kusam dan tua

Jalanan itu menjadi saksi atas keinginanku
Untuk menjemput rezeki setiap hari
Terdapat sebuah bangunan yang terbuat dari kayu
Berdiri di ujung jalanan itu

Selalu ku singgahi tempat itu
Sebelum aku menjemput rezeki
Untuk memohon dan meminta kepada sang Pencipta

Ya, itulah tempat terbaik
"Masjid di Ujung Jalan" namanya

Album Kehidupan

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Hari ini aku menuju satu puncak yang lebih tinggi
Karena aku akan melewati hari hari yang berbeda dengan
sebelumnya

Untuk sisa umurku yang sekarang

Umurku bertambah Satu

Semua terjadi atas izin Allah

Tapi ku tilik ke belakang

Ternyata aku masih punya janji

Janji terhadap diriku

Karena amalanku masih kurang

Ku lihat Alquran ku

Tak satu pun rontokan di setiap lembarannya

Astagfirullah, ibadahku masih jauh dari kata sempurna

Ku berpikir atas keinginanku

Hmmm.....masih lebih besar keinginan duniawiku

Sungguminasa, 6 Maret 2021

Bale Bale di Pojok Sekolah

Fathana Ash Shadiq Rusyid

Bale bale itu, masih ada di pojok jalan dari asrama ke sekolah

Dulu waktu itu

Aku sering duduk di atas bale bale

Bercanda ria dengan kawan kawanku

Bale bale itu masih menyimpan kenangan

Meski sekarang tak ada lagi

Yang selalu berkumpul di sana

Saat menjelang adzan maghrib

Semua telah berubah

Keadaanlah yang memisahkan aku dengan bale bale itu

Tapi dalam kenanganku

Semua masih terbayang

Gorengan di atas piring

Tumpahan sirup di atas

Dan suasana saat itu

ketika adzan berkumandang di masjid sekolah

Aku terdiam di sebuah ruangan

Pikiranku mencoba untuk hadir

Andai aku bisa kembali ke sekolah



Dian Armita, Kelas XII IPS Al Wahab, lahir di Mattanate Bua, 23 Juli 2002, akrab disapa Dian. Ia memiliki moto "Genggamlah kesedihanmu menjadi sebuah kekuatan" dan hobi menyanyi serta bermain tenis. Selama di athirah Bone, ia pernah menjabat sebagai bendahara Pramuka 2019/2020 dan menjadi pengurus MPK 2020/2021.

TOPIK LUKA

Dian Armita

Dirimu yang malang
Mari kita pergi sekarang
Jangan terus terusan bersembunyi di panggung malam
Di tempat ini,
Kita tidak akan merenggut kemenangan

Disini, lilin lilin mulai dipadamkan
Kata tak lagi bermakna
Yang ada hanyalah kemunafikan
Mari kita berlari...
Berpacu dengan hati nurani

Jiwa yang mulai terusik

Malam yang mulai mencekik
Mari segera pulang,
Bundaran dimatamu sudah terlalu menghitam
Lalu tidurlah,
biarkan malam menjadi saksi bisu

LENGKARA

Dian Armita

Ku duduk terdiam
Sembari menatap langit yang mendung
Mencoba menahan sendu
Menikmati setiap deru hembusan angin
Yang pelan pelan membelai rambutku dengan lemah
gemulai

Kucoba melukis rupamu di langit kelabu
Menghitung setiap ketukan detak jantungku
Mengingat setiap detik waktu bersamamu
Tak terasa..
Tubuhku mulai membatu
Jiwaku seperti terpenjara dalam semu

Menantimu.....
Bagaikan memetik bintang yang berjejer dilangit
menunggumu...
bagaikan menggenggam seikat bunga dari surga
Selalu aku impikan
Namun, tak mungkin dapat kutuai

SENYUM TERPAKSA RAKYAT KECIL

Dian Armita

Anak petani
Tersenyum menanam padi disawah
Terik sang fajar tanda panas telah tiba
Yang menusuk sampai ke tulang rawan
Kita bekerja demi negeri
Namun dengan mudahnya kau sobek sobek hati ini

Sehelai kertas yang berisi aturan
Menjadikan kami ibarat sampah yang berkeliaran dijalan
Wakil rakyat,
Yang seharusnya merangkul kami
Malah meludahi dengan air mani

Ingat...
Kau dulu layaknya seperti kami

Kau dulu pernah berdiri sejajar dengan kami
Namun kenapa?
Kenapa kau berkhianat
Dengan menimba air mata diwajah kami

Dasar durjana
Pembantai rakyat yang tak bersalah
Menyingkap luka yang tak berkesudahan

OBSESI

Dian Armita

Andai aku sebuah rumah
Akan kulindungi kau dari teriknya matahari
Andai aku sebuah kereta
Akan kubawa kau sampai ke ujung dunia
Kau ingat ada aku di lubang hatimu?
Hanya itu...

Akan kubiarkan diriku masuk diantara nafasmu
Menjadi tempat melepas penatmu
Menenangkan diri dari rasa letihmu
Begitu berharganya dirimu

Namun, kau terus saja menghindar
Terus saja menjauh
Terjerumus pada topeng kepalsuan
Terperangkap dalam ruang kehampaan

SEBUAH PERJUANGAN

Dian Armita

Hitam pekat mulai mencuat
Sang surya yang mulai bersembunyi
Menandai berakhirnya hari yang getir ini

Cakrawala mulai bergemuruh
Tiupan angin yang mendera
Rinai air hujan yang tersingkap

Percikan air mulai menggebu-gebu
Bara api yang mulai berkobar
Menyongsong sebuah semangat yang tak terbatas

Penantian dalam sebuah perjuangan
Telah lenyap
Tinggal saatnya meneguhkan jiwa

Yang terkoyak sebilah bambu runcing

MEMBURU MIMPI

Dian Armita

Purnama itu kembali datang
Menyerukan gemerlap warna nan terang
Berbisik mesra bersama bintang
Menghimpun hasrat yang telah lama terkenang

Sinar ungu bukan kelabu
Yang selalu menderu dalam kalbu
Tak peduli geram atau membisu
Lantaran hanya mengukir kisah pilu

Aku tertawa bersama langit malam
Tak menghiraukan gemuruh petir yang mencekam
Menapaki sinar bertajuk alam
Tanpa wajah yang nampak suram

Kupejamkan mata dengan keindahan
Mencari arti sebuah kedamaian
Merajut asa tuk menitip pesan

Mengiringi doa dengan penuh pengharapan

Aku terus berjalan menyongsong masa depan
Berjuang sekuat tenaga dengan kesungguhan
Percaya datangnya karunia Tuhan
Hingga kudekap sebuah keberhasilan

PENJARA SUCI

Dian Armita

Waktu berjalan bagai meniti matahari
Suara yang seakan lenyap tak bersisa
Jiwa yang seakan berbisik
Namun, kuhanya bisa terpaku meratapi

Mungkinkah perasaan jenuh ini akan tersingkirkan
Mampukah raga ini
Tetap bersemayam dalam ke Gundahan
Bisakah aku bersembunyi dalam tabir kehampaan?

Aku ingin pergi....
Namun, kaki ini serasa beku
Aku ingin tetap tinggal...

Tapi mengapa hati ini seakan meronta ronta ingin lepas
dari belenggu

Rindu yang membalut dingin tubuhku
Kesepian yang berteduh disetiap malamku
Resah yang terus menghantui langkahku
Namun, awan meneteskan air mata
Langit seakan melambai
Mengisyaratkan agar aku tetap disini
Di penjara suci ini

SEKADAR HARAP

Dian Armita

Bentangan langit yang memisahkan bumi,
Tapi bukan semangat
Hampanan lautan hanya memisahkan daratan,
Tapi bukan harapan

Seseorang berpindah kelain hati
Bukan berarti langkah harus terhenti
Tak ada yang perlu disesali
Apalagi untuk bajingan yang tak tahu diri

Namun,

Ku tetap mendayung di atas palung laut
Membasuh setiap keringat yang tercurur
Mengotak atik isi hati yang telah hancur
Melawan amarah yang siap menggempur

Mengapa?....

Mengapa kau menjadi seorang pecundang
Mengapa kau terlalu naif untuk berterus terang
Ingatkah kau tentang sang gemintang?
Yang selalu kau kabarkan saat malam mulai menjelang

SAYAP PELINDUNG

Dian Armita

Aku bukan layaknya penguasa
Bak raja yang bertahta disinggasana
Namun, aku berdiri kokoh dengan keyakinan
Membentengimu dari cacian tak mengenakan

Aku hanyalah sewujud tameng
Yang hanya digandeng

Kala pikiranmu mulai menyeleweng

Aku ibarat tabir

Yang akan hadir

Dikala engkau tergelincir

Akan kubawa dirimu

Menyusuri langit yang biru

Berdansa bersama iringan lagu

Aku tak akan malu

Jika dianggap sebagai debu

Sungguh...

Walaupun peluru menembus jantungku

Ku akan tetap jadi sayap pelindungmu

TERLAHIR KEMBALI

Dian Armita

Kembali menginjakkan kaki dibumi
Menjejak langkah yang terhapus angin di musim semi
Mengingat kembali nada-nada simfoni
Membentuk sebuah alunan melodi yang harmoni

Kisah anak yang terlahir kembali
Yang tercipta dari harapan dan kendati
Siap siaga menghalau segala rintangan dalam hidup ini
Menyinari bumi dengan cahaya nan suci

la berjalan seakan beban hidupnya telah tiada
la berbicara seakan mulutnya telah diberi tata krama
la melihat seakan matanya memiliki lensa yang sempurna
Dan la bertindak seakan dirinya adalah orang paling
bijaksana

Sabda langit memberkahi setiap aksinya
Melenyapkan kegelapan dengan menyebar bahagia pada
jiwa manusia
Tak hiraukan lontaran kata yang tak bermakna
Tak kenal lelah menyusuri rahmat dari sang pencipta

RINTIK SENDU

Dian Armita

Pagi itu,
hujan turun membumi
Mengguyur seluruh jalan di kota ini
Membasahi sekujur tubuh yang mulai letih

Tetes kehidupan jatuh serentak
Segenap dedaunan berselimut basah
Tersemat bersama wewangian hujan

Orang-orang berlarian mencari tempat teduh
Menerobos setiap derai hujan yang terjatuh
Menyelamatkan diri dari petir yang mulai riuh

Ku coba menggenggam setiap tetes butiran hujan
Ku kira dia adalah rindu
Yang kudekap dengan segenap jiwa
Ternyata...
Dia hanyalah suguhan penguat kalbu
Yang akan meninggalkanku dibalik bayang yang pekat
kelab



Rifqi Ahmad Zaki, Kelas XII IPA Al-Wajid SMA Islam Athirah Bone, lahir di Pare-Pare, 5 November 2003, akrab disapa Zaki. Ia memiliki moto "Lakukan selagi sempat" dan hobi nonton serta mengoleksi. Selama di Athirah Bone, ia pernah meraih juara 1 CSO kedokteran gigi dan pernah menjadi pengurus OSIS 2019/2020.

Eufoni Semesta

Rifqi Ahmad Zaki

Kepada daun yang tertiuip angin
Gugur, Terbengkalai
Nampak tak bernilai

Kau tahu
Kehidupan sebelumnya
Memberimu segalanya
Layaknya denyut dalam nirmala

Namun,
Kau tak pernah mengutuk takdir
Menuntut

Bahkan marah sekalipun

Karena kau yakin
Hanya ragamu yang terkubur
Menyatu dengan alam
Menjadi bagian darinya

Tapi suknamu akan terus ada
Terpatri
Dalam kehidupan yang kau wariskan

Decit Jiwa

Rifqi Ahmad Zaki

Di setiap langkahmu, aku selalu menopang
Di setiap keluhmu, aku selalu mendengar
Di setiap bimbangmu, aku selalu melerainya
Bahkan, di kala kau sendiri, tak ada yang menemani
Aku selalu ada

Namun, mengapa
Meski semua kulakukan den sepenuh hati

Tak mengharap lebih
Kau tetap melirik yang lain

Mengapa
Mengapa kau selalu melihat apa yang mereka miliki
Mengapa kau selalu menjadikan mereka sebagai
perbandingan dirimu
Mengapa

Aku tak pernah meminta terima kasih
Yah, tak apa
Tapi setidaknya cintailah masa-masa yang kita lalui
Karena semua demi kebaikanmu

Ingatlah kembali waktu yang kita lalui bersama, hargailah
proses itu
Ingat semua pengorbanan dan perjuangan yang kita
lakukan
Ingatlah

Karena pada dasarnya
Bukan mereka tolak ukur dalam hidup,
Melainkan dirimu sendiri,
Sebab sebaik-baik tolak ukur
Adalah kau di masa lampau

BERTEKUK LUTUT

Rifqi Ahmad Zaki

Tak tertahan
Gejolak dalam dada
Berakhir
Keluar tanpa sepah
Hilang tanpa jejak
Hanya karena percikan belaka

Hey,
Kemarin kau mencabut bulan dari pasaknya
Kemarin kau tundukkan samudra
Bahkan menyinari mentari

Kenapa
Di penghujung ini
Kau berhenti
Tertandingi
Membuatmu Seakan tak pantas

Sadarlah!
Dia maha pengampun
Jangan berpaling hanya karena bisikan kecil
Hentikan
Cukup!

Sebab segala yang baik punya masa lalu
Dan tak semua yang buruk tak punya masa depan

TOLAKAN NIRMALA

Rifqi Ahmad Zaki

Terkadang
Kita jenuh atas kehendaknya
Padahal dia yang Maha Mengetahui

Kadang,
Kita lupa diri,
Merasa semua hasil keringat sendiri
Hingga lupa
Semua berasal dari-Nya

Sungguh onar
Menyimpulkan begitu saja
Atas apa yang menimpa

Dia,

Menghadirkan tangis
Bukan karena murka
Memberi kesulitan
Bukan pula karena gusar

Lantas mengapa?
Agar kita kembali pada-Nya
Menyandarkan segalanya
Berserah
Berpasrah
Dan megobat gunda

Begitu pengasih
Ia hadirkan mendung setelah cerah
Agar kita dapat menikmati pelangi
Yakinlah
Semua demi yang terbaik bagimu

MEMINDA KADAR

Rifqi Ahmad Zaki

Dari mustahil, berubah menjadi bukti
Tak ada yang pasti
Ada usaha selangit
Namun hasil tak terakit

Sebab lupa akan yang penting
Percaya, dan berharap
Pada sang ilahi
Apapun itu nanti
Dia lebih tahu yang berarti

Sebab
Bukan kemauan kita, melainkan keputusan-Nya
Bukan pilihan kita, tetapi itu jalan dari-Nya

Karena perjuangan yang sesungguhnya
Terletak pada proses
Bukan hasil akhir
Karena semua telah ditetapkan

Terimalah apa yang terjadi
Syukuri apa yang kau miliki
Dan tetap tekuni jalan sang ilahi

Terlilit Gengsi

Rifqi Ahmad Zaki

Menilai

Melihat hal dari satu sisi

Mengikuti

Tanpa tahu arah

Kini hanya berlomba

Berkompetisi

Berlandas hasrat dan pujian duniawi

Tanpa sesekali melihat keagungan-Nya

Semata

Fokus pada hal yang tampak

Tanpa pandang esensi

Jangan lupa!

Bukan tak harus membakar masa muda dengan batang
nikotin

Bukan tak harus mencintai ketangkasan

Bukan tangis yang tak boleh

Melainkan lalai dari-Nya

BESTARI TANPA ARTI

Rifqi Ahmad Zaki

Belajar menerima
Bermakna
Ikhlas terhadap takdir
Tak sungkan akan ketetapan

Beljar melayang pandang diri
Merekondisi
Sebab
Ketika musim berganti
Ada saja perubahan dalam diri

Berlalu begitu cepat
Tunas,
Akil balig,
Buluh,
Hingga lahad

Setelah mereka ulang
Akhirnya tersadar
Tempat akhir setiap kita sama
Tanah...

Lantas apa tujuan sesungguhnya?

Harta? Kebahagiaan? Pengakuan?
Atau kekuasaan?

Bukan
Sungguh, bukan
Destinasi kita ialah akhirat
Sedangkan haluan kita
Tak lain hanya kebaktian
Pada sang pencipta

Jaring Sutra

Rifqi Ahmad Zaki

Rasanya
Hidup hanya sekedar hidup
Selalu berpatok pada hikayat
Pun digerus pilihan

Mungkinkah
Kemarin adalah diriku esok
Atau esok adalah aku yang kemarin

Entahlah
Kualiri saja
Aku yang menggenggam riwayatku

Pada akhirnya,
Semua akan lenyap
Kering
Tak bersisa

Membalik Resolusi

Rifqi Ahmad Zaki

Hidup tak harus memaksa
Memaksa sesuatu di luar kuasa
Memaksa segalanya berjalan sesuai ego

Hidup tak pernah
Menakdirkan tuk dibenci semua orang
Tak pernah pula menakdirkan tuk disukai setiap insan

Semua punya asas masing masing
Biarlah sesuatu bergerak pada porosnya
Sebab itu bukan tuntutan kita

Biarkan saja
Hal itu bukan prioritas
Intinya terletak pada diri

Tuk menggunakan waktu
Fokus pada poros sendiri

Tak perlu berusaha mengubah hal di luar daya
Sebab tak mungkin
Tak ada yang tak peduli

Sekadar Ikrar

Rifqi Ahmad Zaki

Semata menyuarkan segenap peri
Relung yang beresensi

Asalnya tak mesti disibak,
Sudah ketetapan

Kini, bimbang bersemi
Bukan soalan martabat,
Lantaran lara

Semua
Demi refleksi belaka

Bangkai Ambisi

Rifqi Ahmad Zaki

Walaupun pandangan seluas Bumantara,
Tetap terbungkus oleh upaya yang membara
Kukuh

Namun setelah tragedi 19,
Semua menjadi remang
Tak berwujud

Usaha tak lagi berdaya
Tekad tak lagi berkoar
Jangankan berpijar
Karsa saja telah terkubur

Semua seakan binasa
Sirna
Ingin menggerus
Tapi terlalu nyaman